

STRATEGI PETANI SAYUR MENGHADAPI KELANGKAAN PUPUK DI DAERAH SENTRA PRODUKSI SAYUR ALAHAN PANJANG SUMATERA BARAT

Farmers Strategy to Face Scarcity of Fertilizer in Central Area of Horticulture in Alahan Panjang Sumater Barat

Oleh

Nurnayetti

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat

Jln. Kayuambon No. 80 Lembang/Telp. (022) 2786238, Hp. 087895833390

Alamat korespondensi: Nurnayetti (nurnayetti@yahoo.com)

ABSTRAK

Fenomena kelangkaan pupuk pada tahun 2008 berpengaruh terhadap stabilitas petani sayuran di dataran tinggi Alahan Panjang Sumatera Barat. Untuk mengatasi masalah tersebut petani menggunakan berbagai cara salah satunya mengurangi area tanam dalam upaya menurunkan biaya produksi diakibatkan oleh harga pupuk yang tinggi. Hal ini menyebabkan menurunnya total produksi namun meningkatkan nilai ekonominya karena permintaan yang tinggi tapi ketersediaan terbatas sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani. Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh keterbatasan pupuk terhadap strategi yang dilakukan oleh petani dan pendapatannya. Pengujian dilakukan dengan metode survey dan dianalisis secara deskriptif di Desa Air Dingin dan Sungai Nanam Alahan Panjang, Solok, Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelangkaan pupuk meningkatkan pendapatan petani karena mampu meningkatkan harga jual produk yang terbatas.

Kata kunci: kelangkaan pupuk, produksi, pendapatan petani

ABSTRACT

Scarcity of fertilizer phenomenon in 2008 affect the stability of vegetable farmers in the farming areas of Alahan Panjang highland at Solok District West Sumatera. To mitigate farmers apply various strategies, such as by reducing the area planted to reduce the cost of production because fertilizer prices jumped sharply after missing commercially. Reduction in the extend of impact on the decline in the number of plant production, but on the other hand with a reduced impact on the production of rising prices because the supply increases while supply decreases. Furthermore, it also affects household income from farming. The purpose of assessment is to look at the impact of shortages of fertilizer on farm household income, as well as farmer's strategies in the face of shortages of fertilizer. Assessment conducted surveys and analyzed mathematically and descriptively. The assessment was conducted in the village of Air Dingin dan Sungai Nanam at Alahan Panjang region, Solok District West Sumatera Province. Scarcity of fertilizer increase farmers income due to high value of product under limited volume of product.

Key Words: Fertilizer scarcity, production, farmer income

PENDAHULUAN

Pembangunan pedesaan identik dengan pembangunan pertanian, hal ini karena sebagian besar pendapatan rumahtangga di pedesaan berasal dari sektor pertanian. Kontribusi sektor pertanian terhadap struktur pendapatan rumahtangga pedesaan sangat dipengaruhi

oleh sumberdaya baik alam maupun tenaga kerja yang tersedia. Selain itu, juga dipengaruhi oleh aksesibilitas terhadap penguasaan modal dan keterampilan (Rasahan dan Syukur, 1989). Sementara pendapatan dari usahatani itu sendiri sangat tergantung pada penguasaan lahan dan tingkat efisiensi. Tingkat efisiensi

ditentukan oleh struktur biaya dan profitabilitas. Makin efisien usahatani yang diusahakan akan menyebabkan pendapatan dari usahatani tersebut makin tinggi.

Pada awal tahun 90an dengan adanya kelangkaan sumber dana pembangunan, maka pemerintah melakukan upaya penghematan, diantaranya dengan pilihan peningkatan efisiensi atau penciptaan teknologi baru dan juga pengurangan subsidi sarana subsidi secara bertahap (Sudaryanto dkk. 1992). Menurut Ellis (1992) dan Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian (1993), terdapat beberapa alasan yang cukup kuat dan rasional dari pengurangan subsidi pupuk antara lain yaitu subsidi pupuk tidak lagi dipandang sebagai langkah yang tepat untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani, subsidi mendorong petani menggunakan pupuk secara tidak efisien, terdapat kecenderungan pengalihan penggunaan pupuk kepada komoditas atau subsektor yang bukan sasaran kebijakan pemerintah dan tanpa peningkatan harga pupuk, dana yang dialokasikan untuk subsidi akan semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Pupuk bersubsidi (Urea, TSP, KCL dan ZA) paling banyak digunakan oleh petani, terutama sekali petani sayur, karena usahatani komoditi menghendaki input tinggi (Santoso dkk., 2007). Selanjutnya dikarenakan, hampir separuh dari petani

tidak mengetahui dosis pemakaian pupuk yang tepat (Santoso dkk., 1983). Hilangnya pupuk bersubsidi dipasaran menggoncangkan petani diseluruh negeri. Peristiwa kelangkaan pupuk tersebut berdampak pada usahatani dan kehidupan para petani, terutama sekali petani sayur yang proses produksinya sangat tergantung pada pupuk. Berbagai upaya dilakukan petani untuk mencukupi kebutuhan pupuk untuk tanaman mereka, ada yang mencairkan pupuk tersebut terlebih dahulu kemudian baru disemprotkan ke daun tanaman, ada yang mengganti dengan pupuk kandang dan ada juga yang menunda waktu tanam sampai pupuk tersedia.

Daerah Alahan Panjang di Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah sentra produksi komoditi sayur di Sumatera Barat. Wilayahnya yang merupakan dataran tinggi dengan ketinggian lebih dari 1000 m dpl, memang lokasi yang cocok untuk pertanaman sayur. Jenis sayur yang banyak diusahakan adalah kol, cabe, bawang merah, tomat dan kentang. Produksinya tidak saja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Sumatera Barat, tetapi juga dikirim ke propinsi tetangga bahkan sampai ke pulau Jawa.

Sistem usahatani komoditi sayur merupakan usaha yang padat modal, karena pertanaman tanaman sayur sangat

tergantung dengan input seperti pupuk dan obat-obatan, kalau input kurang maka produksipun akan turun dan kualitas juga kurang bagus. Terjadinya peristiwa kelangkaan pupuk pada tahun 2008-2009, sangat mengganggu stabilitas pertanaman sayur di daerah Alahan Panjang, keadaan tersebut berdampak pada produktivitas dan pendapatan petani. Oleh sebab itu kajian strategi petani sayur dalam menghadapi masalah kelangkaan pupuk sangat diperlukan.

Studi dilaksanakan di dua Desa di Alahan Panjang yaitu Desa Sungai Nanam dan Desa Air Dingin. Studi dilaksanakan selama 3 tahun yaitu sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. Metode menghimpun informasi setiap bulan oleh responden terhadap harga bibit, harga input, harga output dan harga barang-barang konsumsi. Kemudian survei terstruktur untuk mengambil data struktur pendapatan dan pengeluaran. Informasi yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, tabulasi dan grafik.

METODE PENELITIAN

Studi dilaksanakan di daerah penghasil sayur Desa/Nagari Air Dingin dan Sungai Nanam, di daerah dataran tinggi Alahan Panjang Kabupaten Solok Sumatera Barat, selama tiga tahun mulai tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. Bahan yang digunakan pada penelitian ini

adalah alat tulis dan perlengkapan komputer untuk keperluan survey lapangan, penyusunan proposal dan laporan. Penelitian dilaksanakan secara survei terstruktur dan monitoring/pengumpulan data secara berkala setiap bulan oleh petugas yang ditunjuk (enumerator). Data monitoring harga pupuk dikumpulkan dari salah satu kios penjual sarana produksi yang ada di lokasi. Kios tersebut dipilih yang kemungkinannya dapat mensuplai keperluan petani secara terus menerus sampai kurun waktu kegiatan kajian ini berjalan. Bila harga sarana produksi antar kios yang memasok keperluan petani bervariasi, maka data diambil dari 2 atau 3 kios lalu dirata-ratakan. Bila harga sarana produksi antar kios tidak bervariasi, data cukup diambil dari salah satu kios saja. Sementara harga produksi sayur bersumber dari hasil transaksi jual beli petani dengan pedagang lokal ataupun harga pasar yang berlaku periode pencatatan. Harga tersebut juga dirata-ratakan dari 5 pedagang pada masing-masing lokasi. Kemudian untuk survey terstruktur untuk pengumpulan data struktur pendapatan petani, pengambilan sampel secara 'stratified sampling', yaitu petani dibagi kedalam tiga strata berdasarkan luas pemilikan lahan. Strata 1 lahan luas ($>0,5$ ha), strata 2 lahan sedang ($0,25-0,5$ ha) dan strata 3 lahan sempit ($<0,25$ ha). Masing-masing strata diambil 5 petani, jadi total sampel tiap lokasi adalah

15 orang. Data yang dikumpulkan sebagai berikut: 1) Perkembangan harga pupuk (Rp/kg); 2) Perkembangan harga produksi sayur (Rp/kg); 3) Rasio penerimaan usahatani terhadap biaya usahatani (R/C); 4) Struktur pendapatan rumahtangga petani; dan 5) Pangsa Pendapatan sektor pertanian sayur. Analisis data dilaksanakan secara matematis dan deskriptif yang ditampilkan dalam bentuk grafik dan tabulasi silang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanaman sayur di daerah Alahan Panjang dilaksanakan di lahan kering maupun lahan sawah, khusus lahan sawah pada umumnya ditanami dengan sayur, hanya sebagian kecil yang ditanami dengan padi, karena menurut pengakuan petani sampel dan juga penuturan beberapa petani yang bertemu di lapangan, bertanam sayur lebih menguntungkan dari pada bertanam padi, walau dengan pertimbangan biaya bertanam sayur jauh lebih tinggi dari pada bertanam padi, sebab produktifitas padi sangat rendah di dataran tinggi Alahan Panjang ini. Sesuai dengan hasil pengkajian Santoso dkk. (2007) yang menemukan bahwa, biaya produksi usahatani kentang kooperatornya lebih tinggi 28% dari non kooperator dan hasilnya pun lebih tinggi 24% karena usahatani kooperator menggunakan input tinggi sesuai dengan kebutuhan tanaman.

Pada umumnya petani sayur di daerah ini mengusahakan sayur sepanjang tahun, tanaman yang diusahakan terutama sekali bawang merah, cabe keriting, kentang, tomat dan kubis. Tetapi pemupukan terhadap tanaman belum sesuai dengan anjuran, terkadang kurang atau melebihi anjuran, jenis pupuk yang paling banyak digunakan adalah Urea. Kebiasaan petani menggunakan pupuk Urea dengan dosis berlebihan adalah karena tingkat subsidi pupuk Urea per unitnya cukup tinggi (I Wayan dkk., 1997). Selain itu juga dikarenakan, hampir separuh dari petani tidak mengetahui dosis pemakaian pupuk yang tepat (Santoso dkk., 1983). Dan pupuk Urea ini adalah yang paling banyak diproduksi setiap tahunnya, mencapai 8,12 juta ton per tahun (M. Maulana, 2006). Selanjutnya juga terlihat pemakaian obat-obatan sangat berlebihan, akibatnya selain tidak efektif juga merusak kesehatan dan meningkatkan daya tahan hama itu sendiri terhadap dosis obat-obatan.

Pada akhir tahun 2007 dan sepanjang tahun 2008 terjadi kelangkaan pupuk bersubsidi di semua daerah termasuk di daerah Alahan Panjang ini. Hal ini sangat mengganggu stabilitas pertanaman sayur petani, sehingga petani melaksanakan bermacam strategi untuk menjaga keberlangsungan usahatani sayur

mereka, agar pendapatan usahatani tetap terjaga.

Perkembangan Harga Pupuk

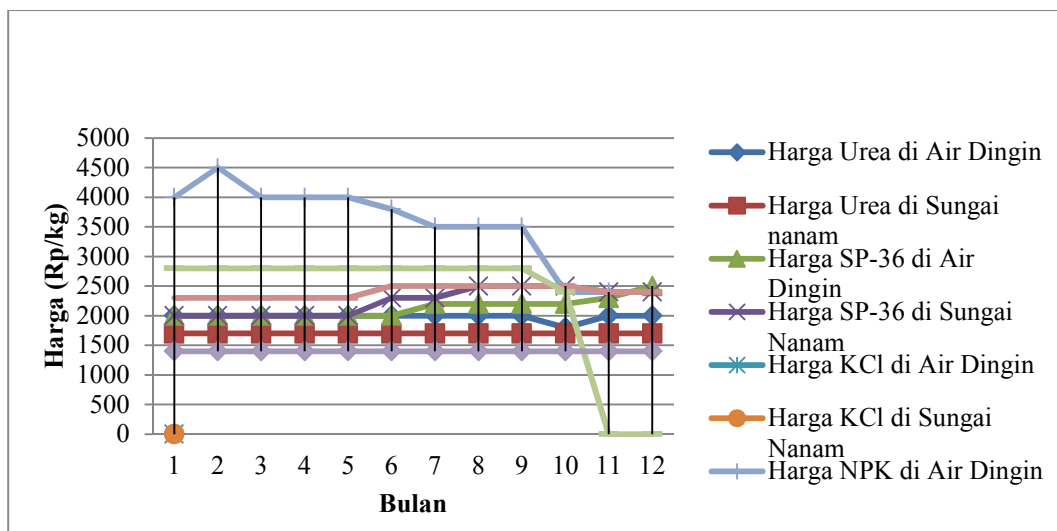
Perkembangan harga pupuk selama tahun 2007-2009 (Gambar 1 sd 3), terlihat sangat berfluktuasi, terutama sekali pada tahun 2008 dan 2009. Pada Gambar 1 tahun 2007 pupuk Urea dan ZA terlihat masih stabil harganya, tetapi menjelang akhir tahun pupuk SP-36 dan KCl sudah mulai berfluktuasi dan cenderung meningkat, dimana harga pupuk SP-36 meningkat dari harga Rp. 2000 menjadi Rp. 2500, dan harga pupuk KCl meningkat dua kali lipat yaitu dari Rp. 3000 menjadi Rp. 6000.

Pada tahun 2008 keadaan menjadi lebih tidak menguntungkan bagi petani, dimana harga pupuk menjadi lebih mahal dan pupuk semakin sulit didapatkan. Pada Gambar 2 terlihat fluktuasi harga pupuk diantara angka Rp. 2000 sampai Rp.

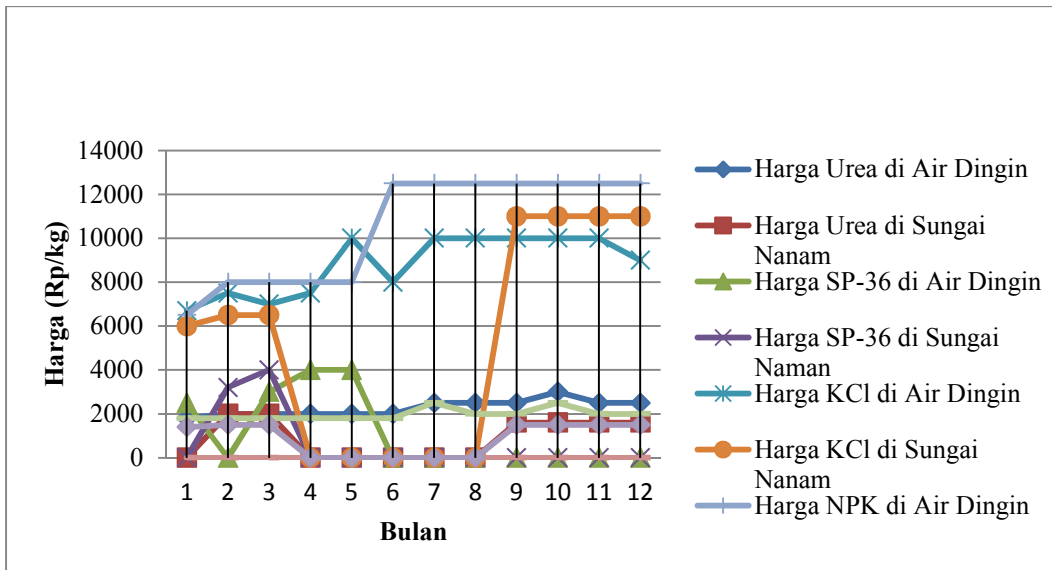
14.000. Selanjutnya juga terlihat bahwa semenjak bulan April sampai dengan Agustus kesemua jenis pupuk (Urea, SP-36, KCl, NPK dan ZA) sulit didapatkan, digambarkan dengan garis pada grafik berada pada angka nol (0).

Selanjutnya pada tahun 2009 beberapa pupuk seperti SP-36 mulai hilang dipasaran, terlihat dari keberadaannya di titik 0 sepanjang tahun (Gambar 3). Untuk mencukupi kebutuhan tanaman akan unsur posphat maka petani mengganti dengan pupuk lain seperti NPK dan pupuk organik.

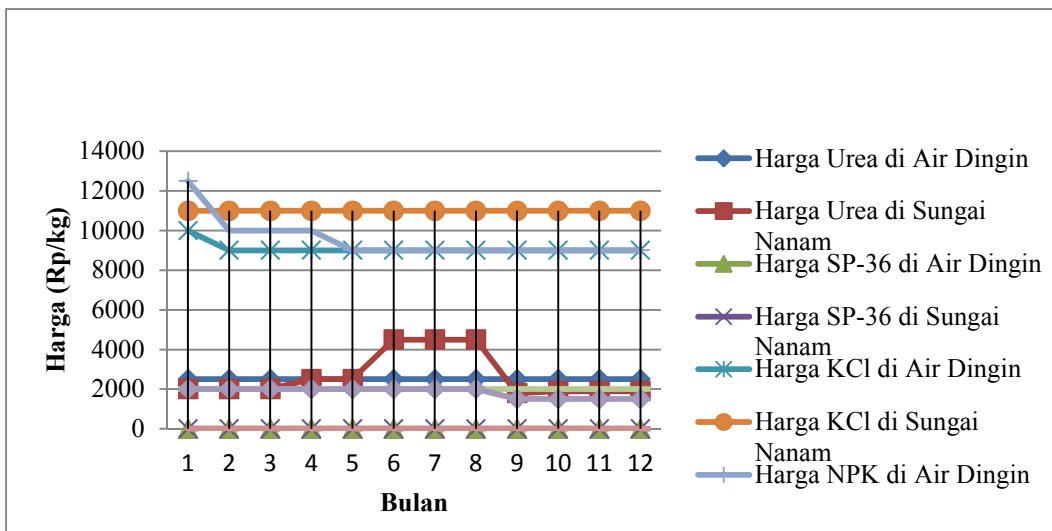
Pentingnya pupuk pada pertanaman sayur membuat petani mengupayakan pengadaan pupuk untuk usahatannya dengan bergerilya ke kios-kios disemua lokasi di Kabupaten Solok bahkan ke kabupaten tetangga, dan mereka tetap membeli walau dengan harga tinggi, pada Gambar 3 terlihat harga tertinggi yaitu



Gambar 1. Keragaan harga pupuk di Desa Air Dingin dan Desa Sungai Nanam, Alahan Panjang, Sumatera Barat Tahun 2007.



Gambar 2. Keragaan harga pupuk di Desa Air Dingin dan Desa Sungai Nanam, Alahan Panjang, Sumatera Barat Tahun 2008.



Gambar 3. Keragaan harga pupuk di Desa Air Dingin dan Desa Sungai Nanam, Alahan Panjang, Sumatera Barat Tahun 2009.

untuk pembelian pupuk KCl (sampai Rp.11.000/kg) dan pupuk NPK (sampai harga Rp.12.500/kg). Dari hasil wawancara petani mereka tetap mengupayakan bertanam sayur karena hanya itu mata pencaharian mereka, sementara pertanaman padi kurang menguntungkan di dataran tinggi Alahan Panjang ini. Pada penelitian I Wayan dkk. (1997) menghasilkan bahwa peningkatan

harga pupuk karena penghapusan subsidi menyebabkan pemakaian pupuk pada usahatani petani menjadi seimbang, sehingga menaikkan tingkat produksi. Sesuai dengan hasil penelitian Edison dkk (2004) yang menemukan bahwa, faktor produksi bibit dan pupuk berpengaruh nyata terhadap produksi, contohnya pemberian pupuk yang tidak berimbang.

Tabel 1. Persentase pengurangan luas pertanaman sayur petani tahun 2008-2009

No.	Kategori	Persentase pengurangan luas tanam (%)			
		Sungai Nanam		Air Dingin	
		2008	2009	2008	2009
1.	Separuh	50	30	60	50
2.	Sepertiga	25	40	30	20
3.	Seperempat	15	20	20	10
4.	Seperlima	10	10	-	20

Kemudian upaya lain yang diusahakan petani adalah dengan mengurangi luas lahan bertanam sayur. Sebagian besar petani bertanam kurang dari separuh luas pertanaman biasanya, dan sebagian lainnya berfluktuasi antara 20-30% (Tabel 1). Keadaannya sama untuk kedua lokasi, Sungai Nanam dan Air Dingin. Selanjutnya terlihat bahwa petani yang mengurangi luas tanam “separuh” lebih banyak jumlahnya di daerah Air Dingin dari pada Sungai nanam. Hal ini disebabkan karena status petani di Sungai Nanam lebih banyak golongan menengah keatas dari pada di daerah Air Dingin. Kemudian dari keterangan PPL setempat, kelangkaan pupuk ini terjadi menyeluruh disemua daerah, sehingga penyuluh sendiri tidak mempunyai solusi untuk membantu petani, tetapi penyuluh tetap mendorong petani untuk tetap bertanam walaupun petani mengurangi luas pertanaman mereka.

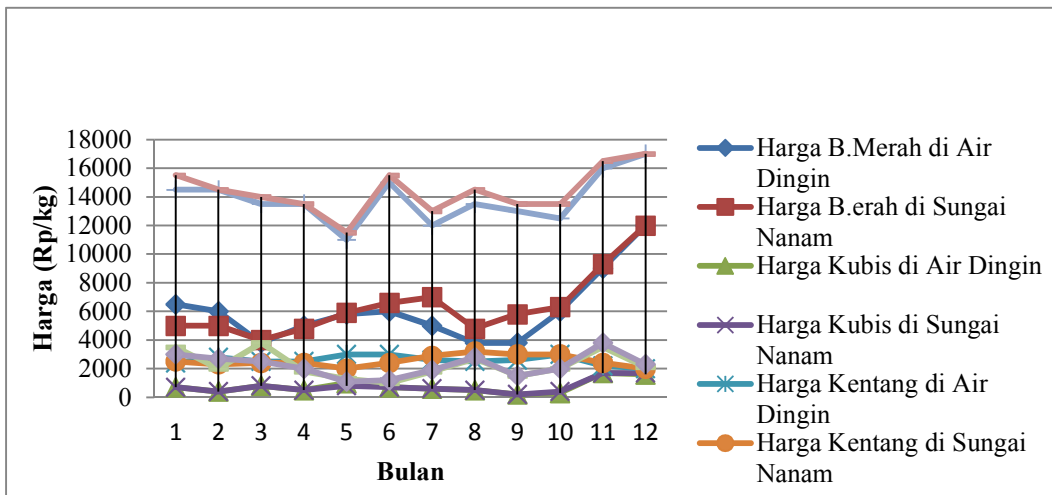
3. Perkembangan Harga Produksi

Harga produksi sayur ditentukan oleh tingkat penawaran dan banyaknya produksi. Pada penawaran tinggi maka

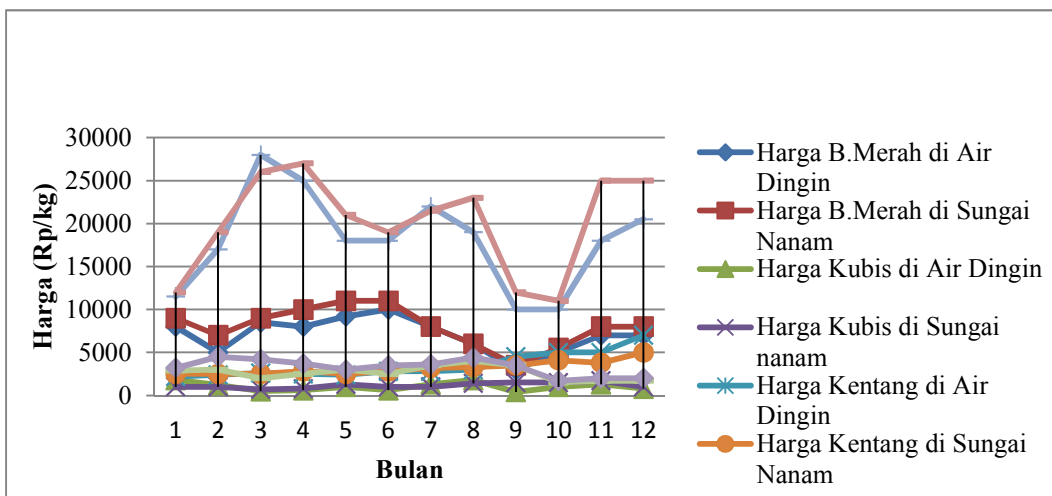
harga akan tinggi pula, tetapi pada saat produksi tinggi maka harga akan rendah karena penawaran pun rendah. Penawaran tertinggi adalah pada saat perayaan-perayaan besar seperti hari raya dan bulan puasa. Pada Gambar 4 sd 6 dapat dilihat bahwa semenjak bulan Oktober (bulan puasa) sampai dengan Januari (Natal, tahun baru, Idul Adha) harga semua komoditi sayur terlihat meningkat karena meningkatnya permintaan. Produksi sayur di daerah Sumbar bukan saja untuk memenuhi permintaan masyarakat Sumbar, tetapi juga di ekspor ke propinsi lain, sehingga pada saat-saat perayaan besar tersebut permintaan dari luarpun meningkat. Kemudian saat penawaran terendah adalah ketika datang pasokan sayur dari Sumatera Utara karena disana panen raya, hal ini menyebabkan harga sayur di Sumatera Barat jadi jatuh, kadangkala petani tidak mau memanen hasil sayurnya karena upah panen lebih mahal dari pada harga penjualan produksi. Sehingga tanaman mereka dibiarkan busuk di ladang.

Pada saat terjadi kelangkaan pupuk pada tahun 2008, petani mengurangi luas pertanaman usahatani sayur mereka. Dengan begitu maka produksi sayur menjadi berkurang dari sebelumnya, sementara permintaan masih tetap seperti biasa. Hal ini berdampak pada membaiknya harga sayur ditingkat petani. Disamping itu booming sayur dari daerah Sumatera Utara juga berkurang dalam tahun 2008 dan 2009, karena kondisi

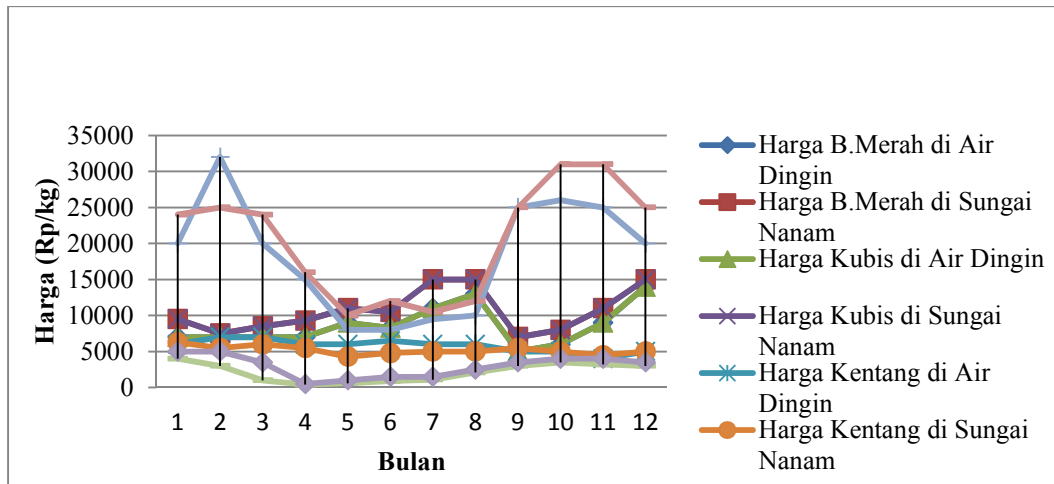
disana diduga sama dengan di Sumatera barat, yaitu mengurangi luas tanam sayur, sehingga harga produksi petani dapat dipertahankan dengan baik sampai tahun 2009. Dengan begitu kerugian petani dengan naiknya harga pupuk, terbayarkan dengan naiknya harga produksi, sehingga petani sayur di Alahan Panjang nasibnya tidak menjadi terpuruk dengan peristiwa kelangkaan pupuk bersubsidi.



Gambar 4. Keragaan harga produksi lima komoditi utama sayur di Desa Air Dingin dan Sungai Nanam, Alahan Panjang Sumatera Barat Tahun 2007.



Gambar 5. Keragaan harga produksi lima komoditi utama sayur di Desa Air Dingin dan Sungai Nanam, Alahan Panjang Sumatera Barat Tahun 2008.



Gambar 6. Keragaan harga produksi lima komoditi utama sayur di Desa Air Dingin dan Sungai Nanam, Alahan Panjang Sumatera Barat Tahun 2009.

Rasio Penerimaan Usahatani Terhadap Biaya UT (R/C)

Hasil analisis usahatani lima komoditi utama sayur di daerah Alahan Panjang Kabupaten Solok Sumatera Barat, terlihat pada perbandingan penerimaan dan biaya usahatani (R/C) yang tertera pada Tabel 2, dimana memperlihatkan nilai R/C antara tahun 2007 dan 2008 bahwa nilai R/C pada tahun 2008 (disaat harga pupuk mahal) lebih baik dari pada tahun 2007 (saat harga pupuk rendah dan stabil). Lima komoditi utama, bawang merah, kentang, cabe merah keriting, tomat dan kubis, nilai perbandingan produksi dengan biaya

produksi masing-masing berturut-turut 2,0; 2,4; 3,2; 1,9 dan 2,0. Nilai ini akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi ketersediaan dan tingkat permintaan. Pada tahun 2008 terlihat nilai R/C bawang merah sangat bagus yaitu 4,4, hal ini disebabkan karena petani mendapat nilai jual yang bagus pada saat panen. Keadaan diatas menggambarkan bahwa pendapatan petani lebih baik pada saat peristiwa kelangkaan pupuk bersubsidi. Hanya masalahnya petani sulit mendapatkan pupuk tersebut. Tabel analisis usahatani sayur secara rinci dapat dilihat pada halaman lampiran.

Tabel 2. Rasio penerimaan terhadap biaya usahatani padi dan sayur tahun 2007-2008

Komoditi	R/C	
	2007	2008
Kentang	2,4	1,7
Bawang merah	2,0	4,4
Cabe merah	3,2	1,65
Kubis	2,0	2,9
Tomat	1,9	3,1

Tabel 3. Rata-rata pendapatan rumah tangga setahun dari tiga strata petani sayur di daerah Sungai Nanam dan Air Dingin tahun 2007-2009

Daerah	Strata Petani	Pendapatan Rumah tangga (Rp)					
		2007		2008		2009	
		Usahatani	Luar Usahatani	Usahatani	Luar Usahatani	Usahatani	Luar Usahatani
Sungai Nanam	I (>1ha)	38.042.000	12.380.000	37.000.000	6.600.000	32.200.000	7.680.000
	II (0,5-1ha)	25.685.650	13.760.000	27.600.000	7.900.000	26.450.000	2.200.000
	III (< 0,5ha)	17.813.750	1.300.000	19.730.000	3.000.000	20.000.000	6.000.000
Air Dingin	I (> 0,5ha)	11.078.200	9.538.000	49.500.000	0	28.800.000	4.800.000
	II (0,25-0,5ha)	22.691.100	4.274.000	16.800.000	7.230.000	27.700.000	7.500.000
	III (< 0,25ha)	33.609.000	7.860.000	18.500.000	13.000.000	18.200.000	2.800.000

Keterangan :

Strata I : petani dengan lahan luas (> 1 ha, Sungai Nanam; > 0,5 ha, Air Dingin)

Strata II : petani dengan lahan sedang (0,5-1 ha, Sungai Nanam; 0,25-0,5 ha, Air Dingin)

Strata III : petani dengan lahan sempit (< 0,5 ha, Sungai Nanam; < 0,25 ha, Air Dingin)

Perkembangan Struktur Pendapatan dan Pangsa Pendapatan Rumah tangga Petani

1. Struktur Pendapatan

Perkembangan struktur pendapatan biasanya meningkat seiring dengan meningkatnya harga produksi dibanding biaya produksi. Hasil analisis struktur pendapatan dari usahatani di kedua lokasi terhadap tiga strata petani berdasarkan luas kepemilikan lahan, terlihat cenderung stabil (Tabel 3). Hal ini menggambarkan bahwa kelangkaan pupuk pada tahun 2008 dan 2009 tidak mempengaruhi pendapatan dari usahatani, walaupun luas pertanaman dikurangi. Dengan begitu kehidupan ekonomi petani sayur di daerah Alahan Panjang tidak terkena dampak kasus kelangkaan pupuk.

2. Pangsa Pendapatan

Hasil analisis pangsa pendapatan rumah tangga petani sayur di kedua lokasi (Tabel 4), memperlihatkan bahwa pangsa pendapatan rumah tangga petani sayur di kedua lokasi sangat berfluktuasi, karena sangat tergantung dari harga komoditi itu

sendiri, apabila saat panen mendapati harga tinggi maka petani akan mendapat untung besar serta pangsa pendapatan yang besar pula. Demikian juga apabila kita bandingkan dari masing-masing strata, tidak dipengaruhi oleh luas lahan garapan masing-masing petani, tetapi pangsa pendapatan sektor pertaniannya lebih ditentukan oleh harga pasar dari komoditi tersebut, karena harga sayur berfluktuasi dengan tajam sesuai dengan penawaran dan permintaan. Pada Tabel terlihat bahwa pangsa pendapatan pada saat kelangkaan pupuk tahun 2008 dan 2009, terlihat masih tinggi, yaitu diatas 50% bahkan pangsa pendapatannya ada yang mencapai 100%. Walau pada petani strata III (lahan sempit) pangsa pendapatan terlihat masih menguntungkan. Tingginya pangsa pendapatan pada saat terjadi kelangkaan pupuk tahun 2008-2009, menggambarkan bahwa pendapatan petani dari usahatani sayur tidak berpengaruh betul dengan langkanya pupuk dipasaran.

Tabel 4. Pangsa pendapatan sektor pertanian sayur dari tiga strata rumah tangga petani sayur tahun 2007-2009, di daerah Sungai Nanam dan Air Dingin

Strata	Pangsa Pendapatan Sektor Pertanian (%)					
	Sungai Nanam			Air Dingin		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
I	75,4	84,9	80,9	53,7	100,0	85,7
II	65,1	77,7	92,3	84,1	69,9	78,7
III	93,2	55,6	76,9	81,0	58,7	86,7

Sumber: Hasil analisis data primer

KESIMPULAN

Di dataran tinggi Alahan Panjang Kabupaten Solok Sumatera Barat komoditi utama sayur diusahakan masyarakat adalah kubis, bawang merah, tomat, kentang dan cabe merah keriting. Penggunaan pupuk untuk tanaman sayur sangat variatif dan takarannya pun seringkali berlebihan. Dalam satu pertanaman mereka seringkali mencampurkan pemakaian beberapa jenis pupuk dengan kandungan unsur yang sama, misalnya Urea dengan ZA dan juga SS dan NPK, sehingga penggunaan pupuk tidak efektif dan boros. Walaupun begitu para petani menyadari bahwa penggunaan pupuk pada pertanaman sayur adalah penting, karena akan meningkatkan produksi dan kualitas hasil.

Peristiwa langkanya pupuk bersubsidi pada tahun 2008 menyebabkan petani mengambil berbagai macam langkah untuk mempertahankan usahatani mereka, diantaranya dengan mengurangi luasan tanam. Pengurangan luasan tanam ini sudah jelas mengurangi produksi, tetapi sebaliknya tidak mempengaruhi terhadap harga dan pendapatan petani. Sebab dengan berkurangnya produksi maka penawaran menjadi tinggi, sehingga berdampak pada naiknya harga, akhirnya pendapatan pun ikut naik. Dari data struktur pendapatan terlihat cenderung stabil atau meningkat tipis dari tahun ke tahun dalam periode tahun 2007-2009.

Kemudian dari data pangsa pendapatan juga terlihat bahwa pangsa pendapatan petani masih besar pada tahun 2008 dan 2009, yaitu disaat terjadi peristiwa kelangkaan pupuk bersubsidi. Hal tersebut membuktikan bahwa pengurangan luas tanam sayur tidak mempengaruhi pendapatan usahatani petani di saat peristiwa kelangkaan pupuk di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Sumbar. 1997. Kebijakan dan program Pemerintah Daerah untuk memacu ekspor komoditi hortikultura. Makalah Seminar Pengembangan Produk Hortikultura Dengan Orientasi Pasar Bebas. Padang, 27 November 1997.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumbar. 2005. Statistik Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat 2005 Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat.
- Edison, S. dan R. Hendayana. 2004. Analisis Efisiensi Ekonomis Usahatani Kentang di Kayu Aro Kabupaten Kerinci, Jambi. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Volume 7 No. 1 Januari 2004. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Ellis, F. 1992. *Agricultural Policies in Developing Countries dalam Dampak Penghapusan Subsidi Pupuk terhadap Permintaan Pupuk dan Produksi Padi Nasional*. *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol. 16 No. 1 & 2 Oktober 1997. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian

- dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Hosen, N. Syahrial, A. Buharman, B., dan Z. Lamid. 2004. Sintesis komoditas unggulan di Sumatera Barat. dalam Abdullah *et. al* (Eds). Prosiding Seminar Nasional Kontribusi Hasil-hasil Penelitian/Pengkajian Spesifik Lokasi Mendukung Pembangunan Pertanian Sumatera Barat. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi. Hal 57-69.
- I Wayan R, Reni, K dan E. Pasandaran. 1997. Dampak Penghapusan Subsidi Pupuk Terhadap Permintaan Pupuk dan Produksi Padi Nasional. *Jurnal Agro Ekonomi*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Mohamad, M. 2006. Perhitungan Subsidi Pupuk 2004 Berdasarkan Alternatif Perhitungan Subsidi Atas Biaya Distribusi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Volume 6 No. 1: 1-107 Februari 2006.
- Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. 1993. Tinjauan Kebijakan Harga Gabah dan Studi Pupuk dalam Dampak Penghapusan Subsidi Pupuk terhadap Permintaan Pupuk dan Produksi Padi Nasional. *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol. 16 No. 1 & 2 Oktober 1997. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Rasahan dan Syukur. 1989. dalam Nurnayetti dkk, 1989. Laporan Akhir Tahun Kajian Indikator Pembangunan Pedesaan di Sumatera Barat. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat.
- Santoso B., A. Suryana dan T. Sudaryanto. 1983. Analisa Permintaan Pupuk Urea dan TSP Di Tingkat Petani Pada Usahatani Jagung. *Jurnal Agro Ekonomi*. Volume 3 No. 11 Oktober 1983. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Santoso. P, M. Soleh, Z. Arifin dan Ismail W. 2007. Keragaan dan Dampak Pengkajian Usahatani Konservasi Tanaman Kentang di Lahan Kering Dataran Tinggi Berlereng di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol. 10 No. 1, Juni 2007. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Penelitian Pertanian. Departemen Pertanian.
- Sudaryanto T dkk 1992. Food Situation and Outlook for Indonesia dalam Dampak Penghapusan Subsidi Pupuk terhadap Permintaan Pupuk dan Produksi Padi Nasional. *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol. 16 No. 1 & 2 Oktober 1997. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.

Lampiran 1. Perkembangan harga pupuk Urea, SP-36, KCl, NPK dan ZA di daerah Air Dingin dan Sungai Nanam, Alahan Panjang, Kabupaten Solok Sumatera Barat, tahun 2007-2009 (X Rp.1000)

Bulan	Urea						SP-36						KCl						NPK						ZA						
	2007		2008		2009		2007		2008		2009		2007		2008		2009		2007		2008		2009		2007		2008		2009		
	A D	S N	A D	S N	A D	S N	A D	S N	A D	S N	A D	S N	A D	S N	A D	S N	A D	S N	A D	S N	AD	S N	AD	S N	A D	S N	A D	S N	A D	S N	
1	2	1,7	1,8	0	2,5	2	2	2	2	2,5	0	0	0	3	2,8	6,5	6	10	11	4	2,3	6,5	0	12,5	0	2,8	1,4	1,8	1,4	2	2
2	2	1,7	2	2	2,5	2	2	2	2	0	3,2	0	0	3,3	2,8	7,5	6,5	9	11	4,5	2,3	8	0	10	0	2,8	1,4	1,8	1,5	2	2
3	2	1,7	2	2	2,5	2	2	2	2	3	4	0	0	3	2,8	7	6,5	9	11	4	2,3	8	0	10	0	2,8	1,4	1,8	1,5	2	2
4	2	1,7	2	0	2,5	2,5	2	2	4	0	0	0	3	2,8	7,5	0	9	11	4	2,3	8	0	10	0	2,8	1,4	1,8	0	2	2	
5	2	1,7	2	0	2,5	2,5	2	2	4	0	0	0	3,3	3	10	0	9	11	4	2,3	8	0	9	0	2,8	1,4	1,8	0	2	2	
6	2	1,7	2	0	2,5	4,5	2	2,3	0	0	0	0	3,2	3	8	0	9	11	3,8	2,5	12,5	0	9	0	2,8	1,4	1,8	0	2	2	
7	2	1,7	2,5	0	2,5	4,5	2,2	2,3	0	0	0	0	3	3	10	0	9	11	3,5	2,5	12,5	0	9	0	2,8	1,4	2,5	0	2	2	
8	2	1,7	2,5	0	2,5	4,5	2,2	2,5	0	0	0	0	3	3,8	10	0	9	11	3,5	2,5	12,5	0	9	0	2,8	1,4	2	0	2	2	
9	2	1,7	2,5	1,6	2,5	1,8	2,2	2,5	0	0	0	0	3,5	4,5	10	11	9	11	3,5	2,5	12,5	0	9	0	2,8	1,4	2	1,5	2	1,5	
10	1,8	1,7	3	1,6	2,5	1,9	2,2	2,5	0	0	0	0	4	4,5	10	11	9	11	2,4	2,5	12,5	0	8	0	2,4	1,4	2,5	1,5	2	1,5	
11	2	1,7	2,5	1,6	2,5	1,9	2,3	2,4	0	0	0	0	5,8	5,4	10	11	9	11	2,4	2,4	12,5	0	9	0	0	1,4	2	1,5	2	1,5	
12	2	1,7	2,5	1,6	2,5	1,9	2,5	2,4	0	0	0	0	6	6	9	11	9	11	2,4	2,4	12,5	0	9	0	0	1,4	2	1,5	2	1,5	

Keterangan : AD = Nagari/Desa Air Dingin
SN = Nagari/Desa Sungai Nanam

Lampiran 2. Perkembangan harga produksi sayur di daerah Air Dingin dan Sungai Nanam, Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, tahun 2007-2009 (X Rp.1.000)

Bulan	Bwg. Merah (Rp/kg)						Kubis (Rp/kg)						Kentang (Rp/kg)						Cabe (Rp/kg)						Tomat (Rp/kg)					
	2007		2008		2009		2007		2008		2009		2007		2008		2009		2007		2008		2009		2007		2008		2009	
	A D	SN	A D	SN	A D	SN	A D	SN	A D	SN	A D	SN	A D	SN	A D	SN	A D	SN	AD	SN	AD	SN	A D	SN	A D	SN	A D	SN	A D	SN
1	6,5	5	8	9	7	9,5	0,7	0,7	1,8	1	0,6	1,5	2,4	2,5	2,2	2,5	6	6,3	14,5	15	11,5	12	20	24	3,5	3	2,9	3,2	4	5
2	6	5	5	7	7	7,5	0,4	0,4	1,2	1	0,9	1,8	2,8	2,3	2,4	2,5	7	5,5	14,5	14,5	17	19	32	25	2	2,7	3	4,5	3	5
3	3,8	4	8,5	9	7	8,5	0,8	0,8	0,5	0,7	1	1,5	2,5	2,4	2,6	2,5	7	6	13,5	14	28	26	20	24	3,8	2,5	2	4,2	1	3,5
4	5	4,8	8	10	7	9,3	0,5	0,5	0,6	0,8	0,5	1	2,5	2,4	2,5	2,8	6	5,5	13,5	13,5	25	27	15	16	1,8	2	2,5	3,7	0,4	0,5
5	5,8	5,9	9,2	11	9	11	1	0,8	1	1,3	0,6	1,3	3	2	2,4	2,5	6	4,3	11	11,5	18	21	8	10	1,3	1,1	3	3	0,6	1
6	6	6,6	10	11	8,3	10,5	0,7	0,7	0,6	1	0,6	1	3	2,4	2,8	2,8	6,5	4,8	15	15,5	18	19	8	12	1	1,2	2,5	3,5	0,9	1,5
7	5	7	8	8	11	15	0,6	0,6	1,3	1	0,6	1	2,6	2,9	2,8	3,2	6	5	12	13	22	21,5	9,5	10,5	1,8	1,9	3,5	3,6	1,1	1,5
8	3,8	4,8	6	6	13	15	0,5	0,5	1,8	1,4	0,6	1	2,5	3,2	3	3,3	6	5	13,5	14,5	19	23	10	12	2,7	2,8	4	4,4	2,1	2,5
9	3,8	5,8	3	3,5	5	7	0,2	0,2	0,4	1,5	0,6	1	2,6	3	4,5	3,5	5	5,5	13	13,5	10	12	25	25	1,5	1,5	3,5	3,5	3	3,5
10	6	6,3	5	5,5	6	8	0,3	0,4	1	1,5	0,6	0,7	3	3	5	4,1	5	5	12,5	13,5	10	11	26	31	2	2	1,5	1,7	3,5	4
11	9	9,3	7	8	9	11	1,7	1,7	1,3	1,7	0,3	0,75	2,2	2,4	5	3,8	4	4,5	16	16,5	18	25	25	31	3,5	3,8	1,7	2	3,2	4
12	12	12	7	8	14	15	1,6	1,7	0,8	1	0,3	0,6	2	2	7	5	5	5	17	17	20,5	25	20	25	2,1	2,3	1,7	2	3	3,5

Keterangan : AD = Nagari/Desa Air Dingin
SN = Nagari/Desa Sungai Nanam

Lampiran 3. Analisa usahatani lima komoditi sayur di Daerah Alahan Panjang, Kabupaten Solok Sumatera barat, tahun 2007-2008.

Biaya dan penerimaan	B. Merah		Kubis		Kentang		Cabe		Tomat	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008	2007	2008	2007	2008
Hasil (kg/ha)	4.838	7.225	30.000	19.047	18.000	5.000	4.875	1.466	17.778	26.639
Penerimaan (Rp/ha)	30.000.000	72.000.000	22.500.000	20.000.000	45.000.000	15.000.000	68.750.000	28.000.000	40.000.000	81.250.000
Biaya produksi (Rp/ha) :										
a Benih (Rp/ha)	3.900.000	3.900.000	325.000	840.000	7.500.000	1.800.000	97.500	40.000	825.000	6.500.000
b Pupuk :										
- Urea (Rp/ha)	400.000	-	200.000	320.000	400.000	80.000	400.000	-	400.000	-
- NPK Phonska (Rp/ha)	125.000	-	-	-	125.000	-	-	-	250.000	-
- SP-36	1.610.000	1.200.000	575.000	480.000	1.150.000	1.600.000	690.000	220.000	690.000	1.140.000
- KCl	750.000	960.000	600.000	600.000	600.000	255.000	900.000	40.000	900.000	800.000
- ZA	540.000	200.000	450.000	144.000	-	-	540.000	17.000	540.000	540.000
- Kandang	2.250.000	1.800.000	2.250.000	960.000	3.000.000	600.000	2.250.000	800.000	2.250.000	1.140.000
c Pestisida	2.100.000	2.400.000	2.600.000	750.000	2.100.000	930.000	2.250.000	890.000	2.600.000	2.080.000
d Tenaga kerja :										
- Pengolahan tanah	1.000.000	2.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	500.000	1.000.000	1.250.000	1.000.000	1.250.000
- Tanam (Rp/ha)	400.000	500.000	800.000	300.000	800.000	200.000	400.000	200.000	400.000	750.000
- Pemeliharaan	900.000	800.000	900.000	800.000	900.000	1.300.000	900.000	300.000	900.000	1.250.000
- Panen (Rp/ha)	1.250.000	2.200.000	1.250.000	800.000	1.250.000	800.000	3.000.000	3.700.000	1.250.000	1.500.000
e Lain-lain	-	400.000	-	-	-	-	8.537.500	8.937.500	8.537.500	8.937.500
Total Pengeluaran	15.225.000	16.360.000	10.950.000	6.994.000	18.825.000	8.665.000	21.215.000	16.994.500	20.542.500	26.187.000
R/C	2,0	4,4	2,0	2,9	2,4	1,7	3,2	1,7	1,9	3,1